



MAJELIS KLASIS KOTA KUPANG

Pendalaman Alkitab Bagi Penatalayan

Kitab Titus 2:1-10

Tema: Menjadi Teladan Iman

Taman Wisata Arjuna: Rabu 15 Oktober 2025



Memberitakan nilai-nilai kebenaran (teologi) dan menjalani hidup sesuai nilai-nilai kebenaran (etika) merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kita sebut integritas. Namun adakalanya menjadi manusia yang berintegritas itu sulit. Kita memutlakkan salah satu saja. Inilah yang terjadi di jemaat Kreta. Tampaknya mereka sudah memiliki pengetahuan ajaran teologi yang baik. Akan tetapi pengetahuan yang benar itu belum terintegrasi dalam etika perilaku yang benar. Titus ditugaskan memberitakan ajaran yang sehat, melawan ajaran lain yang tampak benar namun sebenarnya sesat (1:10-16). Ajaran sehat yang dimaksudkan bukan sekedar doktrin yang benar, melainkan mencakup juga etika perilaku yang keluar dari pemahaman doktrin yang benar. integrasi keduanya disebutkan rasul Paulus sebagai *kesalehan* (1:1, ibadah-TB, kesalehan-TB2, terj. dari *godliness*).

1. PENGANTAR

1. Nama Titus menunjuk kepada salah satu rekan sepelayanan rasul Paulus dalam perjalanan penginjilan dan pelayanan di jemaat-jemaat. Titus berkebangsaan Yunani (Gal 2:3) dan oleh rasul Paulus dianggap sebagai anak (1:4), sebagai saudara, dan sebagai rekan kerja (2Kor 2:13, 8:23 TB2).
2. **Jemaat di Kreta.** Rasul Paulus dan rekan-rekannya tidak melakukan penginjilan secara langsung di pulau Kreta. Rasul Paulus mengutus Titus membantu melayani jemaat di Korintus, Dalmatia, dan Kreta, bersama Artemas (Titikhus), Zenas dan Apolos (3:12-13), pada perjalanan penginjilan yang kedua. Dalam perjalanan terakhir menuju ke Roma untuk naik banding perkara hukum, kapal yang ditumpangi rasul Paulus sempat melintasi pulau Kreta (Kisah 27:12). Secara ekonomi, anggota jemaat di Kreta tampaknya tergolong kelas menengah ke atas. Pergumulan internal mereka ialah adanya beberapa anggota berlatar belakang Yahudi yang berusaha mempengaruhi banyak keluarga dengan ajaran sesat (1:10-16).
3. Surat kepada Titus merupakan surat penggembalaan (pastoral) untuk memberikan dukungan kepada Titus dalam melayani jemaat di Kreta. Surat ini berisi dua misi pelayanan yakni memelihara iman orang-orang pilihan Allah sesuai pengetahuan tentang ajaran yang benar dan menyatakan dalam kesalehan hidup (1:1 TB2).

2. KONTEKS KITAB

PASAL 1, Titus ditugaskan untuk mengerjakan misi penginjilan melalui proses pemilihan dan pengangkatan sejumlah anggota jemaat ke dalam jabatan penatua. Ini adalah langkah penataan diri jemaat, melalui penataan struktur organisasi. Tujuan utama dari penataan ini ialah agar ada penerapan ajaran yang benar melalui kesalehan hidup para pejabat di tengah kehidupan sosial orang Kreta yang terkenal sangat buruk (1:12). Kesalehan para pemimpin jemaat sangat menentukan keberadaan dan kehadiran Injil di Kreta. Guna mendapatkan pejabat penatua yang sesuai kebutuhan tersebut, maka rasul Paulus memberikan daftar kualifikasi untuk menjadi penatua berupa syarat spiritualitas dan syarat etika moral yang tinggi (1:5-9).

PASAL 3, merupakan penutup, berisi nasihat umum yang kembali menegaskan tentang pentingnya etika moral dalam semua bentuk relasi. Rasul Paulus menegaskan lagi apa yang berguna dan harus dikejar serta apa yang harus dijauhi yang sia-sia. Dan alasan utamanya adalah karena kemurahan kasih Allah di dalam Yesus Kristus sudah menyelamatkan dan Roh Kudus sudah membarui.

3. PENDALAMAN TEKS: KITAB TITUS 2:1-10

PASAL 2 dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama (ayat 1-10), Titus diminta untuk memberitakan ajaran sehat (*godliness*) yaitu kesalehan hidup kepada empat kategori dalam jemaat, yakni kategori laki-laki yang tua (kaum bapak), kategori perempuan yang tua (kaum ibu), kategori orang muda (laki-laki dan perempuan), dan kategori hamba. Pada bagian kedua (ayat 11-15), Titus memberitakan bahwa kesalehan hidup sebagaimana dijelaskan pada bagian pertama, hendaknya dijalani dalam kesadaran dan pengakuan bahwa hanya oleh anugerah Yesus Kristus yang menyelamatkan itu, jemaat mampu hidup saleh melalui perbuatan baik. Berdasarkan konteks ini, maka model kesalehan seperti apakah yang diharapkan dari setiap kategori agar dapat memberikan pengaruh yang baik dalam keluarga, jemaat, dan lingkungan sosial?

AYAT 2: KAUM BAPAK

Kesalehan yang diharapkan dari kaum bapak ialah hidup sederhana, terhormat, bijaksana (menguasai diri, terj. *self-controlled*), sehat dalam iman, kasih dan ketekunan. Jemaat Kristen di Kreta termasuk dalam kategori kelas menengah atas dalam masyarakat. Sebagai daerah pelabuhan yang terbuka, orang Kreta tentu cenderung hedonis dan bebas. Lingkungan sosial jemaat Kreta sangat permisif terhadap nilai-nilai dunia. Kaum Bapak sebagai pemimpin diharapkan memegang prinsip ajaran dan nilai-nilai etika Kristen.

AYAT 3-5: KAUM IBU

Kesalehan yang diharapkan dari kaum ibu ialah menjadikan diri sebagai rekan seperjalanan bagi kaum perempuan yang lebih muda, menolong sesama kaum perempuan agar siap menjadi ibu yang baik bagi anak-anak, istri yang menjaga reputasi suami, dan ibu rumah tangga yang mengatur rumahnya dengan baik. Kesalehan kaum ibu berlaku di setiap lingkup hidupnya dimulai dari keluarga, lalu berjemaat, dan hidup sosial. Kaum ibu menerima mandat ilahi untuk menjaga wibawa firman Tuhan agar jangan dihujat orang. Sebagai contoh, agar wibawa firman tidak dicela, kaum ibu harus menjaga mulutnya dari perkataan fitnah dan minuman keras. Dengan demikian kesalehan kaum ibu sama sekali bukan tentang dirinya dan reputasinya sendiri, melainkan terutama tentang bagaimana melalui pribadi Ibu, firman Allah dinyatakan dalam keluarga, jemaat dan masyarakat. Kesalehan kaum ibu nampak dari kesibukan mengatur rumah tangga (terj. *household*): keluarga. Sebagaimana kesalehan kaum bapak nampak dari kesibukan mengatur rumah Allah (1:7).

AYAT 6-8: KAUM MUDA

Kesalehan yang diharapkan dari kaum muda ialah penguasaan diri (*self-controlled*). Di bagian ini, rasul Paulus menyisipkan nasihat khusus untuk Titus bahwa ia harus menjaga kesalehannya dalam hal perbuatan baik, kejujuran, sehat dan tidak bercela dalam pengajaran. Penguasaan diri mengandung makna *menahan diri*. Sikap *menahan diri* dapat disalahpahami sebagai sikap diam dan pasif. Namun, dalam konteks orang Kreta, menahan diri merupakan cara paling efektif dalam menghadapi tantangan etis, misalnya menghadapi godaan lingkungan sosial yang bebas nilai, maka nilai-nilai Kristiani akan menolong orang tidak mudah tergoda, atau dalam menghadapi masalah hukum, orang tidak tergoda mengambil jalan pintas yang mudah, cepat dan instan (bnd. Mat 26:53-54). Orang muda Kristen di Kreta harus dilatih hidup benar, dengan modal didikan kesalehan kaum bapak dan kaum ibu.

AYAT 9-10: PARA HAMBA

Kesalehan yang diharapkan dari para hamba ialah ketataan, jangan membantah, jangan curang, tetapi tulus dan setia kepada majikan (tuan). Di setiap zaman, keberadaan hamba (budak) menyatakan nilai kemanusiaan yang direndahkan. Namun para hamba yang menjadi anggota jemaat dinasihatkan untuk jangan miskin dan kehilangan harga diri. Justru melalui kesalehan mereka, ada dampak positif terhadap majikan mereka. Jika si majikan tidak mengenal Allah, maka kesalehan para hamba dapat memberi pengaruh positif kepada majikannya sehingga mereka pun memuliakan ajaran iman Kristen.

4. PENUTUP

1. **BAGAIMANA MENJADI TELADAN?** Surat ini menunjukkan bahwa menjadi teladan *bukan tujuan*, tetapi hasil atau akibat dari kesalehan, hidup berintegritas. Integrasi antara doktrin iman Kristen (pengetahuan tentang ajaran dan nilai-nilai yang bersifat prinsip) dan etika moral dalam diri orang Kristen akan memberi dampak keteladanan satu kepada yang lain di dalam komunitas Kristen (empat kategori: bapak, ibu, orang muda, dan hamba), maupun dampak keteladan kepada lingkungan sosial di luar komunitas. Karena itu jangan memisahkan doktrin dan etika, jangan memutlakkan salah satu. Integrasi keduanya mencerminkan ajaran yang sehat (*godliness*, kesalehan) dan integrasi itulah yang *menghasilkan keteladanan*. Jika tidak ada integrasi, maka yang akan digugat bukan pribadi kita, tetapi firman Tuhan dan kebenarannya.
2. **TELADAN ADALAH PENGARUH.** Kita semua sebagai kaum bapak, kaum ibu, kaum muda, serta para hamba yang hidup di tengah dunia yang terbuka terhadap berbagai nilai, tidak memiliki kapasitas dan otoritas *mengendalikan hidup orang lain*. Akan tetapi berdasarkan pengalaman jemaat Kristen di Kreta, kita dibantu untuk memahami bahwa kita dapat 'bersaing' dengan dunia dan nilai-nilai duniawinya dalam hal memberikan *pengaruh*, melalui kesalehan Kristen. Kita mungkin bisa mengendalikan orang lain jika kita memiliki jabatan dan kekuasaan, tetapi tanda kesalehan, kita tidak memiliki pengaruh yang berdampak positif.
3. **PERTANYAAN REFLEKTIF:** kekuatan apakah yang dapat menolong kita dan keluarga kita hidup dalam kesalehan yaitu mengintegrasikan pengetahuan ajaran (dogmatika) dan moralitas (etika Kristen)?

Terima kasih.

Selamat berdiskusi.